



ISSN 0216-0773

MEDIA DERMATO-VENEREOLOGICA INDONESIANA

Editorial: Pendekatan Holistik dalam Dermatologi: dari Biologi hingga Tantangan Klinis
Prevalensi Lima Kelainan Kulit Terbanyak di Poliklinik Dermatologi Kosmetik Rumah
Sakit Universitas Sumatera Utara Tahun 2020–2022

Profil Pasien Selulit di Poliklinik Dermatologi dan Venereologi Rumah Sakit Universitas
Sumatera Utara Medan Periode 2020–2022

Herpes Zoster Sakral Menyerupai Herpes Simpleks Genital pada Pasien Diabetes
Melitus: Sebuah Kasus Jarang

Satu Kasus Lupus Vulgaris dengan Predileksi Jarang: Korelasi Klinis, Dermoskopi, dan
Histopatologi

Ekstravasasi Kemoterapi Akibat Cisplatin dan 5-Fluorourasil: Laporan Kasus

Ritme Sirkadian dan Kesehatan Kulit

Hubungan Nutrisi dan Penuaan Kulit

MDVI	Vol. 51	No. 4	Hal.140 - 176	Jakarta Oktober 2024	ISSN 0216-0773
------	---------	-------	---------------	-------------------------	----------------

DAFTAR ISI

Editorial: Pendekatan holistik dalam dermatologi: dari biologi hingga tantangan klinis	140
<i>Sonia Hanifati</i>	

ARTIKEL ASLI

Prevalensi lima kelainan kulit terbanyak di Poliklinik Dermatologi Kosmetik Rusmah Sakit Universitas Sumatera Utara tahun 2020 - 2022	141 - 144
---	-----------

Rezkyana Danil, Nelva Karmila Jusuf, Imam Budi Putra*

Profil pasien selulit di Poliklinik Dermatologi dan Venerologi Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara Medan periode 2020-2022	145 - 148
---	-----------

Ade Fitriyani Lubis, Nelva Karmila Jusuf, Imam Budi Putra*

LAPORAN KASUS

Herpes zoster sakral menyerupai herpes simpleks genital pada pasien diabetes melitus: sebuah kasus jarang	149 - 152
---	-----------

Aqil Yuniawan Tasrif, Mimi Maulida, Vella, Aldilla Pradistha, Tanziela Thahir*

Satu kasus lupus vulgaris dengan predileksi jarang: korelasi klinis, dermoskopi, dan histopatologi	153 - 157
--	-----------

Tutty Ariani Masri, Redha Cipta Utama*

Ekstravasasi kemoterapi akibat cisplatin dan 5-fluorourasil: laporan kasus	158 - 161
--	-----------

Wahyu Lestari, Sitti Hajar, Fitria, Nanda Earlia*

TINJAUAN PUSTAKA

Ritme sirkadian dan kesehatan kulit	162 - 170
-------------------------------------	-----------

Ade Gustina Siahaan, Nelva Karmila Jusuf*

Hubungan nutrisi dan penuaan kulit	171 - 176
------------------------------------	-----------

Rahma Rosyada, Nelva Karmila Jusuf*

PENDEKATAN HOLISTIK DALAM DERMATOLOGI: DARI BIOLOGI HINGGA TANTANGAN KLINIS

Dermatologi, merupakan salah satu cabang ilmu kedokteran yang terus berkembang dan terus mengaji hubungan kompleks antara biologi kulit, faktor lingkungan, dan kondisi sistemik. Dalam edisi kali ini, Tim Editorial Media Dermato-Venereologica Indonesiana menghadirkan serangkaian artikel mengenai cakupan multidimensional dari dermatologi, dengan penekanan pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai aspek ilmiah dan klinis.

Artikel pertama adalah sebuah tinjauan pustaka berjudul *Ritme Sirkadian dan Kesehatan Kulit*, yang menyoroti peran ritme biologis dalam modulasi fungsi kulit. Manuskrip ini menegaskan pengaruh siklus sirkadian terhadap proses proliferasi berbagai sel, pembentukan *reactive oxygen species*, dan penuaan kulit, sedemikian sehingga diperlukan perawatan kulit berdasarkan ritme sirkadian.

Tinjauan pustaka berikutnya *Hubungan Nutrisi dan Penuaan Kulit* menggarisbawahi peran nutrisi dalam homeostasis kulit dan pencegahan penuaan. Konsumsi antioksidan dapat mencegah penuaan kulit dengan cara membatasi pembentukan *reactive oxygen species*. Temuan ini mendukung paradigma holistik dalam dermatologi yang memadukan pendekatan topikal, sistemik, dan nutrisi hingga nutrigenomik untuk optimalisasi kesehatan kulit.

Artikel berikutnya merupakan laporan kasus yang berjudul *Herpes Zoster Sakral Menyerupai Herpes Simpleks Genital pada Pasien Diabetes Melitus*. Laporan ini menekankan pentingnya pendekatan diagnostik yang cermat dalam menghadapi berbagai kondisi dermatologis yang sangat mungkin hadir ke tempat praktik dengan manifestasi klinis mirip atau serupa.

Laporan kasus lainnya berjudul *Ekstravasasi Kemoterapi Akibat Cisplatin dan 5-Fluorourasil* membahas komplikasi yang sering dihadapi dalam dermatologi onkologis. Mengingat belum ada terapi spesifik untuk kasus ekstravasasi akibat kemoterapi, kasus ini juga dapat menjadi pengingat adanya kebutuhan akan protokol atau panduan

untuk mengurangi morbiditas terkait komplikasi terapeutik pada pasien kemoterapi.

Laporan kasus berikutnya, yaitu *Satu Kasus Lupus Vulgaris dengan Predileksi Jarang* menampilkan proses diagnostik pada salah satu penyakit kulit yang jarang ditemukan. Artikel ini menyoroti peran korelasi klinis, dermoskopi, dan histopatologi dalam menegakkan diagnosis yang akurat, khususnya pada kondisi dengan predileksi atipikal.

Artikel asli pertama berjudul *Profil Pasien Selulit di Poliklinik Dermatologi dan Venereologi Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara* memberikan gambaran epidemiologis tentang kasus selulit di populasi lokal. Data ini tidak hanya relevan untuk pengembangan panduan klinis berbasis populasi, tetapi juga menjadi rujukan penting dalam pengelolaan pasien secara efektif di poliklinik dermatologi.

Terakhir, artikel *Prevalensi 5 Kelainan Kulit Terbanyak di Poliklinik Dermatologi Kosmetik RS USU* menganalisis tren penyakit kulit yang sering ditemukan di ranah dermatologi kosmetik. Informasi ini menjadi dasar untuk strategi pelayanan kesehatan kulit berbasis data yang lebih efisien, baik dalam konteks klinis maupun edukasi pasien.

Secara keseluruhan, edisi ini menyoroti urgensi pendekatan holistik dalam dermatologi yang mencakup aspek klinis, biologis, dan epidemiologis. Kami berharap bahwa artikel-artikel ini dapat memperkaya wawasan para dokter spesialis dermatologi, venereologi, dan estetika dalam meningkatkan mutu layanan kesehatan kulit dan mendukung pengembangan praktik berbasis ilmu pengetahuan yang lebih terintegrasi.

Salam,

Sonia Hanifati
Tim Editor MDVI

SATU KASUS LUPUS VULGARIS DENGAN PREDILEKSI JARANG: KORELASI KLINIS, DERMOSKOPI, DAN HISTOPATOLOGI

Tutty Ariani Masri*, Redha Cipta Utama

Bagian Kulit dan Kelamin
FK. Universitas Andalas/RSUP. Dr. M. Djamil Padang

ABSTRAK

Lupus vulgaris (LV) adalah tuberkulosis (TB) kutis pausibasiler. Prevalensinya diperkirakan kurang dari 10% dari keseluruhan TB kutis. Penegakan diagnosis LV sering menjadi tantangan sebab basil tahan asam (BTA) sering tidak ditemukan dan gambaran histopatologinya mirip dengan TB kutis bentuk lainnya sehingga perlu korelasi pemeriksaan klinis, dermoskopi, dan histopatologi. Laki-laki 48 tahun mengeluhkan bercak merah pada punggung tangan kanan yang tidak gatal, tidak nyeri, mudah berdarah bila terbentur sejak 9 bulan. Terdapat riwayat luka tusuk batang bambu pada lokasi bercak. Riwayat TB paru, kontak dengan pasien TB disangkal. Status dermatologis pada punggung tangan kanan ditemukan lesi serpiginosa tunggal berupa plak violaceous, tepi papul-papul aktif eritema-violaceous, dan bagian tengahnya central healing. Diaskopi tampak blanching dengan tanda apple jelly colour. Laju endap darah 30 mm, HIV non reaktif dan rontgen paru suspek tuberkulosis. Pemeriksaan sputum tidak ditemukan BTA. Dermoskopi ditemukan yellowish white globules, pinkish background, dotted vessels. Gambaran histopatologi tampak granuloma lapisan dermis, sel datia Langhans, tidak ditemukan basil tahan asam (BTA). Diagnosis ditegakkan sebagai LV. Gambaran klinis plak violaceous dengan tanda apple jelly colour adalah tanda radang granulomatosa. Temuan yellowish white globules di atas pinkish background pada dermoskopi merefleksikan granuloma di lapisan dermis. Gradasi warna background pada dermoskopi dan ketebalan plak berhubungan dengan aktifitas penyakit dan proses peradangan aktif dan kronis sehingga dapat dijadikan modalitas diagnostik dan evaluasi terapeutik. Kombinasi pemeriksaan klinis, dermoskopi, dan histopatologi dapat digunakan sebagai modalitas diagnosis pada kasus LV

Kata kunci : dermoskopi, lupus vulgaris, tuberkulosis kutis

LUPUS VULGARIS WITH RARE PREDILECTION: CORRELATION BETWEEN CLINICAL MANIFESTATION, DERMOSCOPY, AND HISTOPATHOLOGY

ABSTRACT

Lupus vulgaris (LV) is paucibacillary tuberculosis (TB). The prevalence is estimated to be less than 10% of all cutaneous tuberculosis. The diagnosis of LV is often a challenge because acid-fast bacilli (AFB) are often not found and the histopathological features are similar to other forms of cutaneous TB, so it is important to correlate clinical examination, dermoscopy, and histopathology examination. A 48-year-old man has complained of a reddish patch on the back of his right hand that doesn't itch, is painless, and has bled easily for 9 months. There is a history of bamboo stick puncture wounds at the patch. History of pulmonary TB and contact with TB patients was denied. Dermatological findings on the back of the right hand found a single serpiginous violaceous plaque, and erythema-violaceous active papules at the edge with central healing. Diascopy revealed blanching with apple jelly-colored sign. Erythrocyte sedimentation rate is 30 mm, non-reactive HIV, chest X-ray revealed suspected tuberculosis. The sputum examination did not find AFB. The dermoscopy showed yellowish-white globules, a pinkish background, and dotted vessels. Histopathological pictures show granulomas of the dermis layer and Langhans datia cells, there are no acid-fast bacilli (AFB). The diagnosis was established as LV. The clinical features of violaceous plaques with an apple jelly color indicate granulomatous inflammation. The finding of yellowish-white globules on a pinkish background on dermoscopy reflects granulomas in the dermis. Background color gradations on dermoscopy and plaque thickness are related to disease activity and active and chronic inflammatory processes so that it can be used as diagnostic modalities and therapeutic evaluations. The combination of clinical examination, dermoscopy, and histopathology can be used as a diagnostic modality in LV cases.

Korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan No. 94
Padang 25127
Telp: 0751-810256
Email: tuttyariani@med.unand.ac.id

Keywords: dermoscopy, lupus vulgaris, skin tuberculosis

PENDAHULUAN

Studi WHO menemukan dari seluruh kasus infeksi tuberkulosis di dunia, 14% diantaranya adalah tuberkulosis ekstrapulmoner dan 1-2% diantaranya dalam bentuk tuberkulosis kutaneus.¹ Lupus vulgaris (LV) merupakan bentuk TB kutis yang kronis dan progresif, pada individu dengan imunitas sedang dan sensitivitas tinggi terhadap tuberkulin. Cara infeksi dapat melalui inokulasi langsung, serta penjarangan hematogen dan limfogen.^{2,3} Pada umumnya 90% predileksi dari LV mengenai bagian wajah dan leher. Lesi kecil diawali pada bagian hidung yang kemudian meluas secara perlahan hingga ke pipi, daun telinga dan kulit kepala. Keterlibatan predileksi di luar area tersebut dilaporkan jarang.⁴

Lupus vulgaris merupakan TB kutis pausibasiler sehingga akan jarang ditemukan basil tahan asam (BTA) pada pemeriksaan mikroskopis kerokan jaringan dengan pewarnaan *Ziehl Nielsen*.⁵ Pemeriksaan dermoskopi dapat dilakukan untuk penegakan diagnosis LV. Korelasi klinis, patogenesis dan temuan histopatologi dapat dijelaskan pada tanda dermoskopi. Dalam suatu laporan kasus LV, evaluasi dengan dermoskopi dapat menilai respon terapi obat anti tuberkulosis.⁶

Kasus ini melaporkan seorang laki-laki 48 tahun dengan LV predileksi jarang, penegakan diagnosis berdasarkan gambaran klinis, dermoskopi dan histopatologi serta evaluasi terapeutik menggunakan dermoskopi.

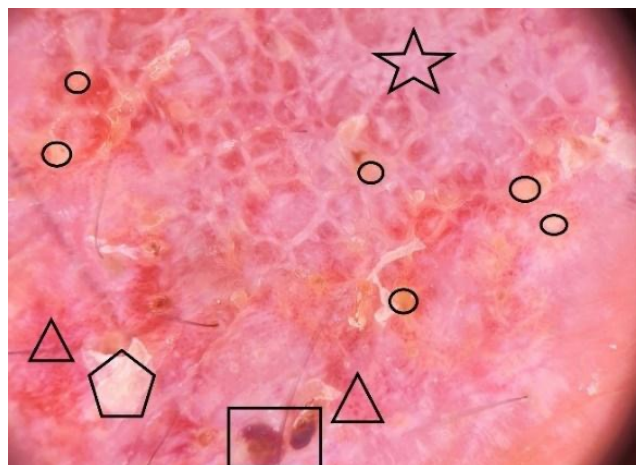
KASUS

Laki-laki 48 tahun datang dengan keluhan bercak merah agak menebal pada punggung tangan kanan yang tidak terasa gatal, tidak nyeri, dan mudah berdarah sejak 9 bulan lalu. Sekitar 2 bulan sebelumnya, punggung tangan kanan pasien tertusuk bilah bambu, luka kemudian sembuh tanpa pengobatan. Bercak awalnya berupa benjolan kemerahan seukuran jagung pada punggung jari telunjuk kanan, kemudian melebar dan meluas hingga ke punggung tangan. Dalam 1 bulan terakhir, pasien mengeluhkan bercak mudah berdarah dan menjadi lebam bila terkena benturan.

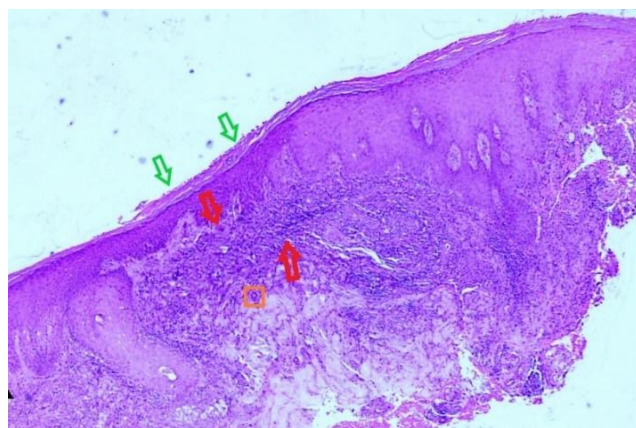
Pemeriksaan kelenjar getah bening (KGB) aksila kanan didapatkan pembesaran KGB berjumlah 1 buah seukuran kelereng, sewarna kulit, tidak nyeri pada perabaan dan *mobile* terhadap sekitar. Pemeriksaan dermatologis tampak plak *violaceous* memanjang dari digit 1 kanan hingga punggung tangan kanan dengan tepi papul-papul aktif eritema-*violaceous* dan bagian tengah *central healing*, sebagian plak tertutup krusta kuning dan skuama putih. Pemeriksaan diaskopi lesi tampak *blanching* dengan gambaran *apple jelly colour*. Pada palpasi sebagian plak tampak mengeluarkan cairan



Gambar 1. (A) Plak *violaceous* dengan tepi papul-papul aktif *violaceous* dan bagian tengah *central healing*, tertutup krusta cokelat dan skuama putih; (B) Tampak *apple jelly colour sign* pada pemeriksaan diaskopi.



Gambar 2. Gambaran dermoskopi : *yellowish white globules* (lingkaran), *pinkish red background* (bintang), *reddish globules* (persegi), *dotted vessels* (segitiga), *superficial white scale* (segi lima).



Gambar 3. Gambaran histopatologi : hiperkeratosis (panah hijau), granuloma dermis (panah merah), dengan dilatasi pembuluh darah.

transudat kuning bening.

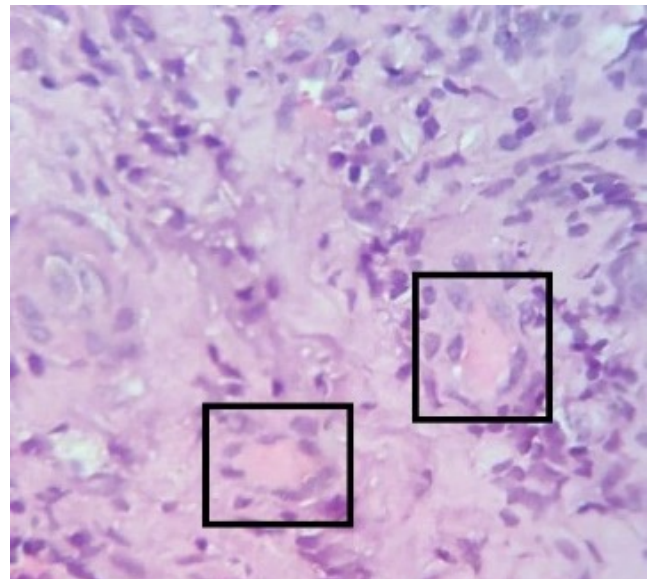
Pemeriksaan *Ziehl Nielsen* dari cairan jaringan dan pewarnaan histopatologi tidak ditemukan basil tahan asam (BTA). Pemeriksaan KOH dan kultur jamur tidak ditemukan struktur jamur. Pemeriksaan darah ditemukan peningkatan laju endap darah (30mm) dan HIV non reaktif. Pemeriksaan histopatologi ditemukan gambaran epidermis yang mengalami akantosis ireguler, hiperkeratosis dan parakeratosis di bagian bawah. Tampak granuloma dermis dengan sebaran sel histiosit, sel epiteloid, makrofag, leukosit PMN, dan limfosit serta tidak ditemukan jamur. Gambaran histopatologi ini mendukung suatu tuberkulosis kutis. Pemeriksaan radiologi dada ditemukan gambaran sugestif tuberkulosis paru namun berdasarkan hasil pemeriksaan sputum serial tidak ditemukan BTA.

Berdasarkan hasil pemeriksaan klinis, dermoskopi dan histopatologi, diagnosis pada pasien ini ditegakkan sebagai lupus vulgaris. Pasien diterapi menggunakan obat anti tuberkulosis selama 6 bulan dengan regimen 2RHZE/4RH. Setelah 2 minggu terapi OAT didapatkan berkurangnya gradasi warna *violaceous* dan ketebalan pada lesi plak di punggung tangan. Pemeriksaan dermoskopi menunjukkan berkurangnya struktur *white yellow globules*. Setelah mendapatkan pengobatan OAT selama 6 minggu, ketebalan plak *violaceous* tampak berkurang dan tidak ditemukan struktur papul-papul aktif *violaceous* pada tepi lesi dan pada bagian sentral tampak lesi menyembuh. Pasien menyelesaikan pengobatan selama 6 bulan dan evaluasi setelah 1 tahun tampak skar atrofi hipopigmentasi pada punggung tangan.

DISKUSI

Penyakit LV adalah bentuk tuberkulosis kutis pada individu yang telah tersensitasi dan memiliki *delayed type hypersensitivity* tinggi terhadap tuberkulin.^{2,7} Lupus vulgaris bersifat kronis, progresif, destruktif terhadap jaringan, umumnya menyerang kepala dan leher. Kasus ini merupakan LV predileksi jarang, sebab menyerang ekstremitas. Gambaran klinis sering tidak khas sehingga sering menimbulkan kesulitan dalam diagnosis.⁸ Pemeriksaan histopatologi merupakan baku emas pada LV, namun bersifat invasif. Dermoskopi berperan sebagai modalitas diagnostik dengan gambaran perbesaran permukaan dan sub permukaan yang lebih rinci dibandingkan dengan inspeksi biasa. Namun dalam penegakan diagnosis, korelasi klinis dan dermoskopi harus diperhatikan.⁹

Penelitian hubungan dermoskopi dengan histopatologi pasien LV dengan tipe kulit Fitzpatrick tipe IV-V di India oleh Ankad dkk. (2020) disimpulkan terdapat kesesuaian dermoskopi dan histopatologi yang



Gambar 4. Gambaran histopatologi : sel datia Langhans (persegi)



Gambar 5. Enam minggu terapi OAT, plak *violaceous* berkurang.



Gambar 6. Satu tahun setelah terapi OAT, tampak skar atrofi pada bekas lesi.

Tabel 1. Frekuensi Gambaran Dermoskopi dan Histopatologi pada LV¹⁰

Gambaran Dermoskopi	Frekuensi (n=19)	Gambaran Histopatologi	Frekuensi (n=19)
<i>Yellowish white globules</i>	100%	<i>Granuloma</i>	94,7%
<i>Pinkish – red background</i>	100%	<i>Lymphocytic infiltrate</i>	94,7%
<i>White structureless area</i>	100%	<i>Dilated vessels</i>	84,21%
<i>Superficial scaling</i>	100%	<i>Fibrosis</i>	84,21%
<i>Reddish globules</i>	84,21%	<i>Hyperkeratosis</i>	68,4%
<i>Dot vessels</i>	84,21%	<i>Akantosis</i>	52,6%
<i>Linear vessels</i>	84,21%	<i>Erosion epidermis</i>	52,6%

Tabel 2. Korelasi Dermoskopi dan Histopatologi pada Lupus Vulgaris¹⁰

Gambaran Dermoskopi	Korelasi Histopatologi
<i>Yellowish white globules</i>	<i>Dermal granuloma</i>
<i>Pinkish – red background</i>	<i>Widespread vasodilatation</i>
<i>White structureless area</i>	<i>Acanthosis and dermal fibrosis</i>
<i>Superficial scaling</i>	<i>Hyperkeratosis and parakeratosis</i>
<i>Reddish globules</i>	<i>Elongated papillary lops</i>
<i>Dot vessels</i>	<i>Vertical papillary lops</i>
<i>Linear vessels</i>	<i>Elongated subpapillary capillary plexus</i>

husus pada LV. *Dermoscope* dapat dipertimbangkan sebagai alat diagnostik pada kasus LV. Studi korelasi dermoskopi terhadap pemeriksaan histopatologi 19 pasien lupus vulgaris didapatkan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 1.¹⁰

Dermoskopi kasus ini ditemukan *yellowish white globules*, *pinkish – red background*, *white structureless area*, dan *superficial scaling*. Keseluruhan gambaran ini ditemukan pada LV. Penelitian Anad dkk. (2020) tampak kesesuaian dermoskopi histopatologi LV di Tabel 2.¹⁰

Gambaran histopatologi pada pasien ini berupa *dermal granuloma*, hiperkeratosis, akantosis ireguler, dan parakeratosis yang memiliki kesesuaian dengan gambaran dermoskopi. Korelasi gambaran dermoskopi *yellowish white globules* dan histopatologi *dermal granuloma* memiliki sensitivitas 100%, *positive predictive value* 94,74%, dan akurasi diagnostik 94,74%.¹⁰ Penyakit

LV tidak mengancam jiwa dan umumnya memberikan respon yang baik terhadap OAT dan penyembuhannya meninggalkan sikatriks.⁵ Setelah 6 minggu terapi OAT, warna *violaceous* dan ketebalan plak berkurang, tidak ditemukan papul aktif tepi lesi. Dermoskopi tidak tampak *yellow white globules*. Setelah 1 tahun OAT, tampak skar atrofi pada bekas lesi.

KESIMPULAN

Penegakan diagnosis lupus vulgaris dilakukan dengan integrasi klinis, dermoskopi dan histopatologi. Tanda *apple jelly colour* dan dermoskopi *yellow white globules* sesuai dengan temuan histopatologi granuloma dermis lupus vulgaris. Dermoskopi dapat digunakan untuk diagnosis dan evaluasi terapeutik kasus lupus vulgaris.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2018. Kemenkes RI, 2019.
2. Yates VM, Walker SL. Mycobacterial infection. Dalam: Griffith C, Barker J, Bleiker T, Chalmers R, Creamer D, penyunting. Rook's textbook of dermatology. Edisi ke-9. New Delhi : Wiley Blackwell ; 2016. h. 27.1-27.47.
3. James WD, Berger TG, Elston DM. Andrew's Diseases of the skin clinical dermatology (11th ed.). Philadelphia: Elsevier, 2015; h. 323-33.
4. Sethi A. Tuberculosis and Infections with Atypical Mycobacteria. In: Sewon K, Masayuki A, Anna LB et.al. Fitzpatrick's Dermatology (9th ed.). Mc Graw Hill Education, 2019, h.2858-75
5. Weedon D. Weedon's Skin Pathology. Churchill Livingstone Elsevier, 2010; h.557-8
6. Uysal P, Gunes R, Yalçin B, Artuz F. Dermoscopic Observations in a Patient with Lupus Vulgaris on Antituberculosis Therapy. 2017
7. Yasaratne BMGD, Madegedara DM. Tuberculosis of the skin. J Ceylon Coll Phys 2010;41(2):84-8
8. Pai VV, Naveen KN, Athanikar SB, Dinesh US, Divyashree A, Gupta G. A clinico histological study of Lupus vulgaris: A 3 year experience at a tertiary care centre. Indian Dermatol Online J 2014;5:461-5.
9. Kittler H, Pehamberger H, Wolff K, Binder M. Diagnostic accuracy of dermoscopy. Lancet Oncol 2002;3:159-65.
10. Ankad BS, Adya KA, Gaikwad SS, Inamadar AC, Manjula R. Lupus vulgaris in darker skin: Dermoscopic and histopathologic incongruity. Indian Dermatol Online J 2020;11:948-52